

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film fiksi biasanya menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata dan memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal. Walaupun demikian, cerita tersebut dapat diangkat dari bermacam realitas serta konflik yang berkembang di masyarakat. Konflik dapat dipicu oleh lingkungan, diri sendiri ataupun alam sekitarnya. Kisah fiksi juga sering kali memancing emosi, dramatik hingga meneteskan air mata.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak – anak menuju dewasa, kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Pacaran adalah suatu hubungan dimana dua orang melakukan serangkaian aktifitas dan mengenal satu sama lain. Dalam menjalankan hubungan pacaran tidak jarang terjadi konflik hingga salah satu penyelesaiannya yaitu dengan kekerasan. Kekerasan tersebut dapat berupa verbal dan non verbal yang mempengaruhi psikologi antara dua belah pihak.

Penciptaan film fiksi berjudul *Sisi Hati* bercerita tentang hubungan yang posesif. Posesif merupakan sebuah sifat yang pada awalnya seorang pasangan memiliki tingkat perhatian dan perlindungan lebih, peka terhadap situasi dan kondisi hingga menjadi yang spesial untuk diutamakan. Sifat posesif yang terlalu berlebihan akan berlanjut menjadi sebuah kekerasan jika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya, kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal yang membuat pasangan depresi akibatnya timbul perasaan kecewa dan

kemarahan yang tidak bisa mereka kendalikan. Skenario film *Sisi Hati* memperlihatkan sifat posesif yang berlebihan sehingga membuat seorang merasa terbatas, tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri.

Film fiksi *Sisi Hati* dituangkan kedalam skenario bergenre drama *romance* yang menceritakan seorang laki – laki bernama Ryan memiliki masa lalu hingga membuatnya menjadi posesif terhadap Elin. Ryan juga melakukan kontrol terhadap Elin, seperti setiap Elin ingin pergi, Ryan harus menentukan baju untuknya. Banyak hal dilakukan Ryan untuk terus mengikat Elin hingga Ryan mengalami suatu kondisi yang membuatnya membutuhkan uang. Elin berusaha membantu Ryan dengan bekerja sebagai barista tanpa memberitahu Ryan. Ryan marah dan tidak dapat menahan emosinya hingga melakukan kekerasan terhadap Elin.

Ketertarikan penulis sebagai sutradara dalam menuangkan ide cerita *Sisi Hati* kedalam sebuah skenario film karena terinspirasi dari kisah nyata seorang teman. Struktur naratif yang dinamis dan pola *linear* serta konflik yang ada pada skenario film fiksi *Sisi Hati* menjadi ketertarikan bagi penulis untuk mewujudkan skenario film *Sisi Hati* kedalam sebuah film fiksi. Penulis menggarap tema ini melalui media film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar ekspresi pada tokoh Ryan dalam film ini dapat tersampaikan.

Penulis menerapkan konsep perwujudan ekspresi pada tokoh Ryan. Ekspresi merupakan pernyataan batin seseorang dengan cara berkata, menari

dan bergerak dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan dan pikiran. Ekspresi sangat penting dalam sebuah film, oleh karena itu dengan adanya ekspresi maka emosi – emosi yang dirasakan tokoh Ryan dapat tersampaikan kepada penonton.

Emosi adalah segala aktivitas yang mengekspresikan kondisi disini dan sekarang dari manusia yang ditunjukkan keluar. Emosi timbul secara otomatis dan terikat dengan aksi yang dihasilkan dari pertentangan manusia dengan dunianya (Petet, 2006: 86)

Penulis mengoptimalkan konsep ekspresi ini kepada tokoh Ryan. Bagaimana cara Ryan menyampaikan emosinya melalui ekspresi sehingga dapat mengkomunikasikan perasaan yang dirasakan kepada penonton, yakni dengan mewujudkannya menggunakan ekspresi wajah dan suara, ekspresi sikap dan gerak sikap karena ekspresi dapat membangun karakter dalam sebuah film.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Bagaimana menyutradarai film fiksi *Sisi Hati* dengan perwujudan ekspresi pada tokoh Ryan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya film fiksi berjudul *Sisi Hati* adalah untuk menciptakan karya film romance dengan menunjukkan sifat posesif dalam sebuah hubungan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah untuk mewujudkan ekspresi pada tokoh Ryan untuk memperlihatkan sifat posesif dalam sebuah hubungan.

3. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, terutama di bidang pertelevisian dan perfilman pada institusi pendidikan yang ada di Indonesia.

4. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

1. Terciptanya sebuah film fiksi *Sisi Hati* yang bergenre Drama *Romance* dapat menambahkan pengalaman penulis terhadap pembuatan sebuah film.
2. Penulis mewujudkan ekspresi yang dapat mengungkapkan perubahan emosi pada tokoh Ryan.
3. Penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang di dapatkan pada bangku perkuliahan untuk penciptaan film fiksi *Sisi Hati*.

b. Bagi institusi

1. Terciptanya film fiksi *Sisi Hati* dapat menjadi arsip visual insitusi dan prodi jurusan televisi dan film.
2. Terciptanya film fiksi *Sisi Hati* dapat menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi televisi dan film.

c. Bagi Masyarakat

Terciptanya film fiksi *Sisi Hati* dapat memberi tahu penonton bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan yang *toxic* akan berakhir tidak baik bagi pasangan tersebut.

D. TINJAUAN KARYA

Penciptaan karya ini penulis tidak terlepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan seperti referensi yang menjadi tinjauan karya penulis dalam menciptakan sebuah karya. Berikut beberapa film yang menjadi tinjauan karya penulis.

1. *Posesif* (2017)



Gambar 1. Poster Film Posesif
(Sumber: Google.com)

Film *Posesif* adalah film drama psikologis Indonesia yang di sutradarai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S. Noer, serta dibintangi oleh Putri Marino dan Adipati Dolken. Film ini menceritakan tentang

hubungan asmara antara Lala dan Yudhis yang berjalan melebihi ekspektasi mereka, sebuah cinta pertama yang digambarkan dengan begitu kelam. Keduanya saling jatuh cinta secara instan lalu memutuskan untuk berpacaran. Lala tidak pernah menyangka bahwa Yudhis memiliki sifat posesif yang berlebihan, ia selalu ingin bersama Lala. Bahkan ketika Lala sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri Yudhis tetap memaksa untuk bersama Lala sampai akhirnya konflik terjadi dan kekerasanpun tidak bisa dihindari.

Kesamaan film ini dengan film *Sisi Hati* adalah pada karakter Yudhis yang memiliki sifat posesif karena ingin bersama terus sampai akhirnya Yudhis melakukan kekerasan kepada Lala dikarenakan Lala sibuk dengan kegiatannya sendiri dan sulit untuk dihubungi. Ekspresi dan Emosi pada karakter Yudhis sangat natural ketika ia berdebat dengan Lala dan didukung pengambilan gambar yang membuat kita seolah – olah berada di dalam film tersebut. Film ini menjadi acuan penulis menggunakan konsep pewujudan ekspresi tokoh Ryan dalam menyutradarai film fiksi *Sisi Hati*.

Perbedaan film *Posesif* dan film *Sisi Hati* adalah film ini bercerita tentang sebuah cinta pertama yang digambarkan cukup kelam, dan keduanya saling jatuh cinta secara instan lalu memutuskan untuk pacaran. Sedangkan film *Sisi Hati* bercerita tentang sepasang kekasih yang sudah menjalani hubungan cukup lama dan pada akhirnya

hubungan itu berakhir dikarenakan Ryan memiliki sikap posesif yang berlebihan dan melakukan kekerasan kepada Elin.

2. *Yang Hilang Dalam Cinta* (2022)



Gambar 2. Poster Film *Yang Hilang Dalam Cinta*
(Sumber: Google.com)

Film *Yang Hilang Dalam Cinta* merupakan film fantasi romantis yang disutradarai oleh Yandy Laurens, film ini diperankan oleh Dion Wiyoko, Sheila Dara, dan Reza Rahadian. Film ini bercerita tentang Dara (Sheila Dara) yang punya hubungan *toxic* dengan calon suaminya yaitu Rendra (Reza Rahadian), menjelang pernikahannya Dara menghilang dari semua orang. Sebetulnya Dara bukan benar – benar menghilang, dara hanya tidak dapat dilihat, disentuh ataupun diajak berbicara dengan siapapun kecuali teman masa kecilnya Satria (Dion Wiyoko). Satria sendiri telah menyimpan rasa cinta kepada Dara sejak mereka masih kecil, namun keadaan mengharuskan mereka untuk

berpisah. Bertahun – tahun kemudian Dara dan Satria bertemu di hotel tempat Satria bekerja dan juga tempat yang sama akan digunakan untuk rencana pernikahan Dara dan Rendra. Mengetahui Dara tak dapat dilihat oleh semua orang kecuali dirinya, Satria berusaha keras untuk meyakinkan orang – orang terdekat bahwa Dara masih ada. Satria juga mencari tahu tentang peristiwa aneh yang menimpa Dara. Rendra yang selama berpacaran dengan Dara memiliki sikap yang temperamental dan selalu kasar kepada Dara yang mengharuskan Dara untuk selalu bersabar dan mengalah.

Kesamaan film ini dengan film *Sisi Hati* adalah sama – sama menceritakan tentang *Toxic Relationship*, penulis menjadikan film *Yang Hilang Dalam Cinta* sebagai referensi karena penulis ingin menghadirkan tokoh Ryan seperti tokoh Rendra. Emosi yang tidak bisa dikendalikan hingga melakukan kekerasan karena posesif yang berlebihan akan mengakibatkan hubungan seseorang berakhir.

Perbedaan film ini dengan film *Sisi Hati* adalah film *Yang Hilang Dalam Cinta* bercerita tentang Satria harus menghadapi kenyataan pahit karena cinta pertamanya yaitu Dara ingin menikah dengan kekasih barunya yang bernama Rendra, sedangkan film *Sisi Hati* bercerita tentang sepasang kekasih yang menjalani hubungan cukup lama akhirnya berpisah dikarenakan Ryan memiliki sifat posesif yang berlebihan dan melakukan kekerasan kepada Elin yang membuat Elin kehilangan batas sabar dan memutuskan hubungannya dengan Ryan.

3. *Story of Kale* (2020)



Gambar 3. Poster Film *Story Of Kale*
(Sumber: Google.com)

Film *Story Of Kale* merupakan film drama romatis yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, film ini diperankan oleh Ardhito Pramono dan Aurelie Moeremans. Film ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Kale yang bertemu dengan Dinda, setelah bertemu beberapa kali Kale mulai merasa jatuh hati pada Dinda. Sampai akhirnya, Kale menginginkan menjalin kasih dengan Dinda bukan hanya sekedar teman biasa. Kale pun meyakinkan Dinda bahwa dia akan membahagiakanya dan akan memenuhi segala keinginan jika mereka terus bersama, mereka pun berusaha memberi yang terbaik dan saling menciptakan bahagia serta mengobati luka dari trauma. Suatu saat Dinda tiba – tiba menyudahi hubungan dengan Kale, awalnya terasa berat dan akhirnya mereka memilih untuk menjalani kehidupan masing – masing layaknya orang asing.

Kesamaan film ini dengan film *Sisi Hati* adalah pada saat Argo berkelahi dengan Dinda, pekerjaan Dinda membuat Argo marah besar karena Dinda sibuk dengan pekerjaannya dan waktu untuk Argo lebih sedikit. Film ini menjadi referensi penulis dalam menerapkan konsep Ekspresi pada tokoh Ryan ketika Elin sibuk dengan pekerjaannya dan sudah jarang bertemu dengan Ryan.

Perbedaan film ini dengan film *Sisi Hati* adalah film *Story Of Kale* bercerita tentang tokoh utama Kale bertemu dengan Dinda, setelah bertemu beberapa kali Kale mulai merasa jatuh hati pada Dinda. Sampai akhirnya Kale menginginkan menjalin kasih dengan Dinda bukan hanya sekedar teman biasa. Sedangkan film *Sisi Hati* bercerita tentang Elin memutuskan hubungan dengan Ryan dikarenakan sikap Posesif Ryan yang membuat Elin terbatas untuk melakukan segala hal, dan Elin tidak bisa memaafkan karena Ryan melakukan kekerasan kepada Elin.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Sutradara merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap sebuah film, sutradara merupakan orang yang menginterpretasikan sebuah naskah kedalam sebuah adegan film. Sutradara juga bertanggung jawab terhadap seluruh tim yang terlibat di dalam produksi. Dalam menggarap film fiksi yang berjudul *Sisi Hati* penulis sebagai seorang sutradara akan mewujudkan ekspresi tokoh Ryan.

”Ekspresi artinya mendorong keluar secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita. Implus – implus, perasaan, aksi, dan reaksi yang kita miliki, mengendap dan melahirkan energy dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi, kata – kata, bunyi, gerak tubuh dan infeksi (perubahan nada suara). Kemampuan ekspresi merupakan pelajaran pertama bagi seorang actor, dimana ia berusaha untuk mengenal dirinya sendiri. Si actor akan berusaha meraih kedalam dirinya dan menciptakan perasaan – perasaan yang dimilikinya, agar mencapai kepekaan respon terhadap segala sesuatu” (Saptaria, 2006: 50).

Dirgagunarsa mendeskripsikan ekspresi sebagai berikut:

“Ekspresi adalah pernyataan batin seseorang dengan berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan menjelma perasaan atau buah pikiran. Ekspresi dapat mengembangkan sifat kreatifitas seseorang” (Sobur, 2003: 424).

Dirgagunarsa mengelompokkan ekspresi menjadi tiga macam dalam buku psikologi umum (Sobur, 2003: 424) adalah:

“Ekspresi reaksi terkejut merupakan suatu yang ada pada setiap diri orang dan diperoleh sejak lahir, ekspresi ini dipengaruhi oleh pengalaman tiap individu, reaksi terkejut terjadi pada setiap orang yaitu seperti menutup mata, mulut melebar dan kepala serta leher bergerak kedepan. Ekspresi wajah dan suara keadaan emosi seseorang yang didapat dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara kita bisa membedakan orang – orang yang sedang marah, gembira dan sebagainya, Ekspresi sikap dan gerak sikap dan

gerakan tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi, ekspresi emosi dalam sikap dan gerak tubuh ini bisa berlainan sekali pada tiap – tiap orang”.

Ekspresi ini didukung oleh teori Emosi menurut (Walgito, 1988: 160) dalam buku Pengantar Psikologi Umum:

“Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi”

Berdasarkan landasan tersebut penulis dominan menggunakan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak sikap. Ekspresi yang akan penulis tunjukkan berfungsi untuk memperlihatkan emosi yang dirasakan oleh tokoh Ryan sehingga perubahan emosi pada tokoh Ryan dapat dirasakan penonton. Dalam mewujudkan hal tersebut sutradara melakukan reading sehingga pencapaian ekspresi bisa terlihat dari raut wajah, gerak tubuh, suara, dan sikap pemain pada tokoh film *Sisi Hati*.

Penulis sebagai sutradara mengaplikasikan ekspresi pada tokoh Ryan, salah satu contohnya Ryan berusaha membahagiakan Elin dengan memberi tiket liburan ke Santorini Yunani, Elin memperlihatkan ekspresi bahagianya dengan memeluk Ryan. Sedangkan ekspresi reaksi terkejut seperti Ryan mengetahui kebohongan yang dilakukan Elin. Ekspresi reaksi terkejut tidak terlalu banyak penulis gunakan. Untuk memperlihatkan ekspresi ini Harymawan mengatakan dalam buku dramaturgi:

“Sutradara mempunyai dua cara mempengaruhi pemain, dengan sutradara sebagai interpretator dan sutradara sebagai aktor. Sutradara

sebagai interpretator ia menjelaskan bagaimana menggambarkan untuk peranan dan bagaimana agar mimik, plastik, diksi, sesuai dengan idenya. Sedangkan sutradara sebagai aktor/kreator sutradara langsung memberi contoh akting atau sutradara yang memposisikan dirinya sebagai aktor dan memahami karakter kondisi jiwa tokoh kemudian mengarahkan dan mencontohkan kepada aktornya” (Harymawan, 1998: 78).

F. METODE PENCIPTAAN

Sebuah film ada unsur naratif dan sinematik yang menjadi perhatian khusus bagi seorang sutradara. Metode penciptaan yang penulis rancang, diantaranya :

1. Persiapan

Penulis sebagai sutradara melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan referensi film yang akan penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya serta bahan bacaan yang dapat menambah ilmu wawasan untuk dikembangkan. Penulis merancang konsep yang sesuai dengan apa yang penulis garap pada skenario film *Sisi Hati*, yaitu tercapainya pewujudan ekspresi pada tokoh Ryan.

2. Perancangan

Tahap perancangan ini penulis melakukan pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis objek yang berkaitan dengan karya. Beberapa tinjauan telah menjadikan tolak ukur bagi penulis untuk mendapatkan konsep yang akan digarap. Selanjutnya, tahap pemilihan konsep pewujudan ekspresi tokoh Ryan dalam menyutradarai film fiksi *Sisi Hati*.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan ini penulis mewujudkan rancangan terhadap skenario film *Sisi Hati* yaitu dimulai dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Saya sebagai sutradara melakukan perwujudan ekspresi pada tokoh Ryan dan didukung oleh teori emosi yang mana emosi ini tidak hanya emosi marah saja tetapi ada emosi senang, sedih, takut, bahagia dan lain lain. Ekspresi yang akan penulis perlihatkan ialah ekspresi dimana tokoh Ryan terkejut mengetahui kebohongan Elin hingga Ryan melakukan kekerasan seperti mendorong dan menampar Elin untuk meluapkan emosi marahnya. Ekspresi wajah dan suara dapat pula diperlihatkan dari intonasi berbicara Ryan terhadap Elin saat Ryan mengetahui kebohongan Elin. Sedangkan adapula ekspresi gerakan tubuh senang atau bahagia yang ditunjukkan Ryan seperti memberikan Elin hadiah dan Elin memeluk Ryan. Penulis gunakan konsep ekspresi pada tokoh Ryan di scene 3, 4, 5, 13, 15, 16, 20, 23, 25. Scene 20 penulis akan membuat Ryan marah hingga melakukan kekerasan kepada Elin yang membuat hubungan mereka hancur.

4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca production, hasil karya film fiksi *Sisi Hati* akan siap untuk ditayangkan kepada penonton. Penulis berharap film ini menjadi perhatian khusus kepada remaja atau dewasa yang sedang menjalani masa pacaran agar tidak ada melakukan sifat

